

LAPORAN PENELITIAN



HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEJADIAN *SEXUAL HARRASMENT* PADA REMAJA PUTRI DI SMPN 1 LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

TIM PENGUSUL

KETUA : FITRI APRIYANTI, M.Keb	NIDN: 1029048902
ANGGOTA : DHINI ANGGRAINI DHILON, M.Keb	NIDN: 1029038903
ALKEKE TRIA PADNA	NIM : 2215901001
TIYA RAHMA	NIM :2015201029

**PROGRAM STUDI S1 KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANKU TAMBUSAI
TAHUN AJARAN 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN

Judul Penelitian : Hubungan Lingkungan dan Teman Sebaya dengan Kejadian *Sexual Harrasment* pada Remaja Putri di SMPN 1 Laggam Kabupaten Pelalawan

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 372/ Kebidanan

Peneliti :

a. Nama Lengkap : Fitri Apriyanti, M.Keb
b. NIDN/NIP : 10290489/ 096 542 092
c. Jabatan Fungsional : Assisten Ahli
d. Program Studi : S1 Kebidanan
e. No Hp : 085286610656
f. email : fitri.apriyanti0489@gmail.com

Anggota Peneliti (1) :

a. Nama lengkap : Dhini Anggraini Dhilon, M.Keb
b. NIDN/NIP : 1029038903
c. Program Studi : S1 Kebidanan

Anggota Peneliti (2) :

a. Nama lengkap : Alkeke Tria Padna
b. NIM : 2215901001
c. Program Studi : Pendidikan Profesi Bidan

Anggota Peneliti (3) :

a. Nama Lengkap : Tiya Rahma
b. NIM : 2015201029
c. Program Studi : S1 Kebidanan

Biaya Penelitian : Rp. 10.175.000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan UP



Bangkinang, 07 September 2023

Ketua Peneliti

(Fitri Apriyanti, M.Keb)
NIP-TT 096.542.092

Menyetujui,

Ketua LPPM Universitas Palawan Tuanku Tambusai

IDENTITAS DAN URAIAN UMUM

Judul Penelitian : Hubungan Lingkungan dan Teman Sebaya dengan Kejadian *Sexual Harrasment* pada Remaja Putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

1. Tim Peneliti :

No	Nama	Jabatan	Bidang Keahlian	Program Studi
1.	Fitri Apriyanti, M.Keb	Lektor	Kebidanan	S1 Kebidanan
2.	Dhini Anggraini Dhilon, M.Keb	Lektor	Kebidanan	S1 Kebidanan
3.	Alkeke Tria Padna		Kebidanan	Pendidikan Profesi Bidan
4.	Tiya Rahma		Kebidanan	S1 Kebidanan

2. Objek Penelitian penciptaan (jenis material yang akan diteliti dan segi penelitian): Siswi SMPN 1 Langgam

3. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Desember tahun 2022

Berakhir : bulan Februari tahun 2023

5. Lokasi Penelitian : SMPN 1 Langgal Kabupaten Langgam

7. Instansi lain yang terlibat (jika ada, dan uraikan apa kontribusinya) : Puskesmas, membantu memfasilitasi proses penelitian

8. Skala perubahan dan peningkatan kapasitas sosial kemasyarakatan dan atau pendidikan yang ditargetkan

9. Jurnal ilmiah yang menjadi sasaran (tuliskan nama terbitan berkala ilmiah internasional bereputasi, nasional terakreditasi, atau nasional tidak terakreditasi dan tahun rencana publikasi) : Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4 atau Sinta

5

RINGKASAN

Remaja adalah generasi penerus, oleh karena itu adalah tanggung jawab kita untuk membuat mereka merasa aman dan nyaman saat mereka tumbuh dewasa. Sementara pengalaman negatif dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak, pengalaman positif dapat mendorongnya. Kehidupan seorang remaja dapat dihancurkan oleh beberapa hal, termasuk *sexual harrasment* (Yusmira, 2019).

Sexual harrasment merupakan gangguan yang berhubungan dengan seksualitas seperti godaan, usikan, colekan dan lainnya. *Sexual harrasment* adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal *seksual* yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Intan, 2019)

Menurut laporan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020, kasus pelecehan pada remaja di dunia mencapai 120 juta, sedangkan di negara Eropa bagian barat hampir satu dari tiga anak usia 6-15 tahun mengalami pelecehan */Sexual Harrasment*. Menurut Laporan Badan PBB untuk Anak-anak atau UNICEF pada tahun 2021, tercatat dari 10 anak remaja putri di dunia mengalami *Sexual Harrasment*. Sementara 6 dari 10 anak di yang ada seluruh dunia, yang total jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami kekerasan fisik antara usia 2-14 tahun (wilis, 2021)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sebanyak 21 kasus *sexual harrasment* dengan jumlah korban mencapai 123 anak di satuan pendidikan sepanjang tahun 2020. Korban mencapai 123 anak, terdiri atas 71 anak remaja putri dan 52 anak laki-laki. Anak laki-laki dan remaja putri semuanya rentan menjadi korban *sexual harrasment* di sekolah. Sementara itu, data KPAI menunjukkan bahwa satu pelaku bisa memperdaya banyak korban, karena dari 21 pelaku tersebut terdiri dari 20 laki-laki dan 1 pelaku remaja putri. Selain itu hasil pengawasan KPAI menunjukkan bahwa dari 21 kasus *sexual harrasment* yang terjadi di sekolah tersebut, 13 kasus atau sebanyak 42 persen terjadi di jenjang SD, 5 kasus atau 64 persen di jenjang SMP/ sederajat dan 3 kasus atau 14 persen di jenjang SMA (KPAI, 2020).

Kepolisian Daerah Provinsi Riau sepanjang Januari hingga Desember 2018 telah menangani sebanyak 142 laporan *sexual harrasment* seksual terhadap anak di bawah umur di berbagai wilayah kabupaten/kota di Riau. Menurut Dinas Perlindungan Remaja putri dan Anak Kota Pekanbaru, mencatat sebanyak 108 kasus pelecehan terhadap remaja putri dan anak di daerah itu sepanjang tahun 2019. Hal ini mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan jenis kasus yang sama tahun 2018 yang hanya 74 kasus. Menurut data dari Bidang Perlindungan Remaja putri dan Anak (DPPPA) Pekanbaru tahun 2020, tercatat sebanyak 33 kasus pencabulan terhadap anak di bawah umur termasuk remaja (DPPPA, 2019). Berdasarkan data yang didapat dari Kepolisian (Polres) Kabupaten Pelalawan tahun 2019 mengenai kasus *sexual harrasment*, diketahui angka kasus *sexual harrasment* mencapai 42 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 67 kasus (Polres

Kabupaten Pelalawan, 2020)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *sexual harrasment*, yaitu umur, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks, pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan cara berpakaian. Diantara faktor tersebut lingkungan dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap terjadinya pelecehan *sexual harrasment*. *sexual harrasment* dapat dicegah dengan memberikan informasi tentang pencegahan *Sexual Harrasment* seperti mengenakan pakaian yang sopan, dan berdandan tidak mencolok, menghindari tempat sepi dan lainnya (BKKBN, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan dan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang ada di kelas X-XI di SMPN 1 Langgam dengan jumlah 63 orang tahun 2022 dengan Teknik pengambilan sampel *total sampling*. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan Analisa univariat.

Hasil penelitian pada Analisa univariat didapatkan dari 63 siswa, sebanyak 35 siswa (55,6%) memiliki lingkungan beresiko, 40 siswa (63,5%) memiliki teman sebaya beresiko dan 37 siswa (58,7%) tidak pernah mengalami *sexual harrasment*. Hasil penelitian pada Analisa Bivariat didapatkan bahwa dari 35 siswa yang memiliki lingkungan beresiko, terdapat 20 siswa (57,1%) yang tidak pernah terjadi *sexual harrasment*, Sedangkan dari 28 siswi yang lingkungan tidak beresiko terdapat 11 siswa (39,3%) yang pernah terjadi *sexual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($\leq 0,05$) yang artinya, ada hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual*

harrasment pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 2,159 artinya siswa yang menyatakan lingkungan beresiko berpeluang 2 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*.

Hasil penelitian pada variabel teman sebaya, didapatkan bahwa dari 40 siswa yang memiliki teman sebaya beresiko, terdapat 22 siswa (55%) yang tidak pernah terjadi *sexual harrasment*, Sedangkan dari 23 siswi yang memiliki teman sebaya tidak beresiko terdapat 8 siswa (34,8%) yang pernah terjadi *sexual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,002 (\leq 0,05) yang artinya, ada hubungan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 3,534 artinya siswa yang menyatakan teman sebaya beresiko berpeluang 3,5 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*.

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN	ii
IDENTITAS DAN URAIAN UMUM	iii
RINGKASAN	iii
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	2
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
1. Tujuan Umum	6
2. Tujuan Khusus	6
B. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Tinjauan Teoritis	7
1. Konsep Dasar Sexual Harassment.....	7
2. Konsep Remaja	18
3. Hubungan Lingkungan dan Teman Sebaya dengan Kejadian Sexual Harrasment.....	24
4. Penelitian Terkait	34
B. Kerangka Teori.....	36
C. Kerangka Konsep.....	37
D. Hipotesa	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Desain Penelitian.....	38

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	40
D. Etika Penelitian	43
E. Alat Pengumpulan Data	44
F. Teknik Pengolahan Data	45
G. Definisi Operasional.....	47
H. Analisa Data	47
BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN	49
BAB V HASIL PENELITIAN	51
A. Karakteristik Responden	51
B. Analisa Univariat	52
C. Analisa Bivariat.....	53
BAB VI PEMBAHASAN.....	54
BAB VII PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah generasi penerus, oleh karena itu adalah tanggung jawab kita untuk membuat mereka merasa aman dan nyaman saat mereka tumbuh dewasa. Sementara pengalaman negatif dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak, pengalaman positif dapat mendorongnya. Kehidupan seorang remaja dapat dihancurkan oleh beberapa hal, termasuk *sexual harrasment*, pornografi, aborsi, perzinahan, dan pembunuhan. Meski seks bebas di kalangan remaja dikatakan meningkat akibat penggunaan narkoba. Selain itu, kehidupan remaja di masa depan akan terpengaruh oleh pelecehan seksual (Yusmira, 2019).

Remaja memiliki sejumlah kegiatan perkembangan. Salah satu tujuan ini adalah agar remaja menerima peran seks orang dewasa yang dapat diterima secara sosial dan berpartisipasi dalam perkembangan remaja dan kehidupan sehari-hari tanpa kesulitan. Remaja didorong untuk memikul tanggung jawab spesifik gender sehingga masyarakat akan mengakui dan menerima dengan tepat upaya mereka untuk mempelajari peran feminin sebagai orang dewasa. Perkembangan remaja merupakan tugas penting yang muncul dari waktu ke waktu. Seiring dengan menjalankan tugas dan tumbuh kembangnya, remaja juga harus mampu mempertahankan diri dari risiko yang dapat merugikan, salah satunya adalah *sexual harrasment* (Hotima, 2016).

Sexual harrasment merupakan gangguan yang berhubungan dengan seksualita seperti godaan, usikan, colekan dan lainnya. *Sexual harrasment* adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal *seksual* yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi

negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut (Intan, 2019)

Menurut laporan *United Nation Children's Fund* (UNICEF) tahun 2020, kasus pelecehan pada remaja di dunia mencapai 120 juta, sedangkan di negara Eropa bagian barat hampir satu dari tiga anak usia 6-15 tahun mengalami pelecehan */Sexual Harrasment*. Menurut Laporan Badan PBB untuk Anak-anak atau UNICEF pada tahun 2021, tercatat dari 10 anak remaja putri di dunia mengalami *Sexual Harrasment*. Sementara 6 dari 10 anak di yang ada seluruh dunia, yang total jumlahnya mencapai 1 miliar, mengalami kekerasan fisik antara usia 2-14 tahun (wilis, 2021)

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat ada sebanyak 21 kasus *sexual harrasment* dengan jumlah korban mencapai 123 anak di satuan pendidikan sepanjang tahun 2020. Korban mencapai 123 anak, terdiri atas 71 anak remaja putri dan 52 anak laki-laki. Anak laki-laki dan remaja putri semuanya rentan menjadi korban *sexual harrasment* di sekolah. Sementara itu, data KPAI menunjukkan bahwa satu pelaku bisa memperdaya banyak korban, karena dari 21 pelaku tersebut terdiri dari 20 laki-laki dan 1 pelaku remaja putri. Selain itu hasil pengawasan KPAI menunjukkan bahwa dari 21 kasus *sexual harrasment* yang terjadi di sekolah tersebut, 13 kasus atau sebanyak 42 persen terjadi di jenjang SD, 5 kasus atau 64 persen di jenjang SMP/ sederajat dan 3 kasus atau 14 persen di jenjang SMA (KPAI, 2020).

Kepolisian Daerah Provinsi Riau sepanjang Januari hingga Desember 2018 telah menangani sebanyak 142 laporan *sexual harrasment* seksual terhadap anak di bawah umur di berbagai wilayah kabupaten/kota di Riau. Menurut Dinas Perlindungan Remaja putri dan Anak Kota Pekanbaru, mencatat sebanyak 108 kasus pelecehan terhadap remaja putri dan anak di daerah itu sepanjang tahun 2019. Hal ini mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan jenis kasus yang sama tahun 2018 yang hanya 74 kasus. Menurut data dari

Bidang Perlindungan Remaja putri dan Anak (DPPPA) Pekanbaru tahun 2020, tercatat sebanyak 33 kasus pencabulan terhadap anak di bawah umur termasuk remaja (DPPPA, 2019). Berdasarkan data yang didapat dari Kepolisian (Polres) Kabupaten Pelalawan tahun 2019 mengenai kasus *sexual harrasment*, diketahui angka kasus *sexual harrasment* mencapai 42 kasus, dan pada tahun 2020 mencapai 67 kasus (Polres Kabupaten Pelalawan, 2020)

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *sexual harrasment*, yaitu umur, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks, pengaruh teman sebaya, lingkungan, dan cara berpakaian. Diantara faktor tersebut lingkungan dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap terjadinya pelecehan *sexual harrasment*. *sexual harrasment* dapat dicegah dengan memberikan informasi tentang pencegahan *Sexual Harrasment* seperti mengenakan pakaian yang sopan, dan berdandan tidak mencolok, menghindari tempat sepi dan lainnya (BKKBN, 2019).

Pada remaja teman sebaya merupakan orang yang paling penting dalam hidup mereka karena mereka tahu bahwa apa pun yang mereka lakukan, teman-teman mereka akan mendukung mereka karena mereka adalah teman. pelecehan seksual termasuk Tekanan teman sebaya dapat berdampak pada perilaku *sexual harrasment* (Vincen, 2017).

Pengaruh teman sebaya memiliki dua kriteria yaitu bersifat positif dan negatif. Tekanan teman sebaya yang positif biasanya berdampak positif dan meningkatkan kualitas hidup seseorang. Sedangkan pengaruh negatif teman sebaya adalah pengaruh yang mengerikan dan dapat merusak masa depan anak muda, juga termasuk pelecehan seksual terhadap remaja putri dan orang lain, serta mengajak untuk menggunakan narkoba, merokok, dan melakukan seks bebas. Remaja putri sering mengalami pelecehan seksual karena seberapa besar hubungan teman sebaya mempengaruhi penampilan mereka (Juanda 2016)

Menurut Vincen (2017) faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor pemicu kejahatan *sexual harrasment*. lingkungan yang sepi cenderung menjadi tempat predator seks

untuk melecehkan korbannya, karena kondisi yang sepi tidak dilalui banyak orang sehingga korban tidak mendapatkan bantuan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Muzila (2016) yang berjudul faktor yang mempengaruhi tindak pelecehan seksual pada korban oleh remaja putra di SMP 25 cipinang Dimana hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara faktor lingkungan dan teman sebaya dengan tindak pelecehan seksual pada korban dengan nilai $p=0,001 < 0,05$.

Korban *sexual harrasment* akan mengalami berbagai masalah psikologis seperti malu, marah, benci, dendam, trauma, merasa terhina, tersinggung dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alison Maddock dari Swansea NHS di Wales, Inggris, menunjukkan bahwa banyak remaja-remaja yang mengalami *sexual harrasment*, mengalami dampaknya dalam waktu panjang. Selain itu *Sexual Harrasment* sering terjadi pada remaja putri usia 11 hingga 18 tahun, karena pada masa ini remaja putri masih belum memahami tentang pelecehan seksual. *Sexual harrasment* memberikan dampak baik fisik maupun psikologis. Dampak buruk pada psikis remaja yaitu remaja bisa menjadi rendah diri, tidak percaya diri bahkan depresi. Selain itu dampak fisik adalah kehamilan yang tidak diinginkan akibat pemerkosaan sedangkan dampak psikologis begitu membekas dirasakan korban.

Remaja putri seharusnya diperlakukan dengan hormat sebagai ciptaan Tuhan dengan harga diri, martabat, dan pendidikan yang setara dengan pria. Namun pada kenyataannya masih banyak remaja putri yang mengalami penindasan, penganiayaan, penyiksaan, bahkan *sexual harrasment* yang berujung pada kekerasan seksual dan pemerkosaan (Nirwana, 2017).

Berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada remaja. Insiden pelecehan remaja melalui surat kabar atau media, termasuk pelecehan fisik, verbal, mental, dan bahkan seksual. Orang-orang yang akrab dengan remaja, seperti keluarga, tetangga, instruktur, dan teman bermain mereka sendiri, biasanya terlibat dalam jenis

pelecehan ini. Selain menimbulkan penderitaan yang parah, efek dari bentuk pelecehan ini sering kali mengakibatkan cedera fisik (Nirwana, 2017).

Remaja putri paling banyak menjadi obyek kejahatan seksual, seperti yang pernah dilakukan studi *content analysis* pada media massa di Jawa Timur (2016), dan bila disimak lebih rinci, angka tertinggi sekitar 62 persen dialami oleh remaja putri remaja berumur 11 hingga 18 tahun. Besarnya persentase pada remaja putri yang tergolong muda atau remaja bermakna sangat rawannya persoalan kejahatan seksual pada remaja yang sedang mencari identitas diri itu. Apalagi di Indonesia budaya yang patriakhi, masih tumbuh subur dalam kehidupan interaksi sehari-hari, menyebabkan posisi remaja putri terutama remajanya mudah menjadi obyek kejahatan seksual, terutama *sexual harrasment* yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (BKKBN, 2017).

Dampak secara fisik yang diakibatkan oleh pelecehan *sexual harrasment* di Jawa Timur masih dalam tahap rehabilitasi karena efek fisiknya. Korban membutuhkan waktu yang sangat lama untuk pulih dari kerusakan mental ini. Beberapa orang bahkan mengalami masalah kesehatan mental sampai berpikir untuk bunuh diri karena mereka tidak mampu menangani rasa sakit dan rasa malu yang mereka alami. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, terutama bagi wanita yang khawatir bepergian sendirian di luar rumah atau di tempat lain. Remaja cenderung sangat rentan terhadap *sexual harrasment* (Vincen, 2017).

Kecamatan Langgam memiliki 9 Sekolah Menengah Pertama, salah satunya adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Langgam yang memiliki jumlah remaja putri yang paling banyak di antara sekolah lainnya. Selain itu, sekolah tersebut lokasinya berada di dekat pinggiran kota dan kondisi jalanan yang sepi, berdasarkan informasi yang diperoleh oleh petugas kepolisian yang ada di daerah tersebut mengatakan bahwa pernah terjadi tindakan asusila sebanyak 4 kali dalam sebulan terhadap remaja putri di daerah tersebut, rata-rata remaja tersebut sekolah di SMPN 1 Langgam.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 05 Desember 2022 yang dilakukan peneliti terhadap 10 siswi perempuan didapatkan sebanyak enam orang siswi mengaku pernah mengalami *sexual harrasment* seperti dicolek, disiuil dan disentuh bagian tubuhnya. Dampak yang diakibatkan kepada remaja yang mengalami pelecehan *sexual harrasment* ini banyak yang tidak segera di selesaikan ada sebagian remaja mengalami dampak peristiwa traumatis, dampak pada psikisnya, bahkan ada yang berhenti sekolah karena malu. Pelecehan *sexual harrasment* yang dialami oleh remaja siswi tersebut lambat ditangani sehingga semakin banyak kasus-kasus atau kejadian-kejadian yang lain timbul. Remaja mengatakan tidak pernah menaruh prasangka terhadap orang bahwa orang tersebut adalah orang yang dapat melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya. Kebanyakan dari para pelaku pelecehan seksual ini adalah orang terdekat daripada si korban, hal ini tentunya bukan lagi darurat tetapi bencana terhadap perkembangan para remaja saat ini dan kedepannya

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul tentang “Hubungan Lingkungan dan Teman Sebaya dengan Kejadian *Sexual Harrasment* pada Remaja Putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan ?
2. Apakah ada hubungan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan lingkungan dan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi lingkungan, teman sebaya dan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.
- b. Mengetahui hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.
- c. Mengetahui hubungan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

a. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta digunakan untuk menyusun hipotesis baru dalam merancang peneliti selanjutnya

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan dan perbandingan, dapat digunakan dimasa yang akan datang. Serta dapat memberikan kontribusi yang positif bagi keilmuan komunikasi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman tentang kejadian *seksual harrasment* dan dapat memperluas wawasan keilmuan melalui penelitian.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi korban *sexual harassment* dalam melakukan keterbukaan terhadap orang terdekat mengenai hal yang dianggap sebagai

aib. Selain itu, penelitian ini bermanfaat dalam menyikapi keterbukaan tentang *sexual harassment*.

b. Bagi SMPN 1 Langgam

Penelitian ini diharapkan dapat terjadi sumber informasi untuk memberikan edukasi kepada siswa/siswi dan meningkatkan kualitas guru dalam menyampaikan informasi tentang bagaimana kejadian seksual remaja dan dapat memotivasi para guru agar mengadakan program PIK remaja yang dapat memberikan informasi tentang masalah seksualitas remaja disekolah, dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak perbaikan pengetahuan bagi remaja dalam mencegah perilaku seksual yang negatif dan kejahatan *sexual harrasment*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Konsep Dasar *Sexual harassment*

a. Definisi

Sexual harassment adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelechan tersebut (BKKBN, 2016).

Rentang *Sexual Harrasment* ini sangat luas, yakni meliputi : main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seksual atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. *Sexual Harrasment* bisa terjadi di mana saja, kapan saja, pada siapa saja dan tanpa memandang usia (Aluna, 2015).

Sexual harassment adalah perilaku agresif, mencakup pendekatan seksual yang tidak diinginkan, permintaan aktivitas seksual yang tidak diharapkan, dan perilaku verbal dan fisik lainnya yang bersifat seksual yang mengandung intimidasi, permusuhan, atau bersifat *defensif*. *Sexual Harrasment* dapat dilakukan oleh lak-laki maupun perempuan. Bisa berbentuk permintaa terang-terangan untuk berhubungan seksual, atau berbentuk lebih halus, seperti

mencolek bagian tubuh pribadi, mengucapkan kata kotor kepada seseorang (Hotima, 2016)

b. Bentuk *Sexual Harrasment*

Aluna (2015), menyatakan bentuk-bentuk *Sexual Harrasment* sangat beragam, dari yang ringan seperti lelucon seksual hingga yang berat seperti pemerkosaan. Beberapa perilaku yang termasuk *Sexual Harrasment* antara lain:

- 1) Lelucon seks, menggoda secara terus menerus dengan kata-kata tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual
- 2) Memegang ataupun menyentuh anggota tubuh, terutama organ reproduksi orang lain dengan tujuan seksual.
- 3) Secara berulang berdiri dengan dekat sekali atau hingga bersentuhan badan dengan badan orang lain.
- 4) Membuat atau mengirimkan gambar-gambar, kartun, atau hal lainnya yang terkait dengan seksual.
- 5) Menunjukkan gerak gerik tubuh, tatapan mata, atau ekspresi lain yang memiliki maksud atau tujuan seksual.
- 6) Melakukan tindakan yang mengarah ke perilaku seksual dengan unsur pemaksaan, misalkan mencium atau mengajak berhubungan.

c. Analisa *Sexual Harrasment*

Ada 3 teori dalam menganalisa *Sexual Harrasment* seperti yang di katakan oleh BKKBN (2016) :

- 1) Teori biologis

Perilaku *Sexual Harrasment* merupakan suatu ekspresi dari kerja hormon-hormon seksual laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki dipandang memiliki dorongan seksual yang lebih besar sehingga seringkali laki-laki

menjahili perempuan secara seksual.

2) Teori Sosiokultural

Mengasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan secara sosiokultural dibesarkan oleh suatu sistem yang menempatkan mereka sebagai dua pihak yang tidak setara.

3) Teori Organisasional

Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dengan adanya perbedaan struktur dalam dunia kerja (ada atasan dan bawahan), maka ada peluang bagi mereka yang punya posisi atau hierarki lebih tinggi untuk memperlakukan mereka yang menjadi bawahannya secara sewenang-wenang.

d. Penyebab Terjadinya *Sexual Harrasment*

Pelaku yang melakukan *Sexual Harrasment* biasanya mempunyai pengalaman buruk di masa lalu. Pria yang melakukan *Sexual Harrasment* sering tidak menyadari bahwa tindakan mereka adalah tidak benar atau bahwa mereka menyalahgunakan kekuasaannya. Salah satu alasannya mungkin adalah, bagi banyak pria, hubungan antara kekuasaan dan seks adalah bersifat otomatis dan tanpa sadar. Di sisi lain, pertemuan dengan tayangan kekerasan erotis mungkin juga memberi kontribusi pada *desensitization* (Aluna, 2015).

Desensitization adalah menjadi tidak sensitif karena terlalu sering berjumpa dengan materi yang biasanya menimbulkan emosi yang kuat. Hal ini mungkin menyebabkan pria bersikap tidak peduli atau merendahkan wanita. Menurut *sociologist*, terdapat perbedaan kekuasaan di masyarakat, faktor inferioritas wanita khususnya Indonesia yang masih menganut budaya patriarkis (Aluna, 2015).

e. Dampak Pada Korban

Sexual harassment bersifat merendahkan, menakutkan, dan terkadang

menggunakan kekerasan fisik. Dampaknya bisa bertahan lama, bahkan bertahun-tahun, dan dapat menimbulkan konsekuensi yang berkaitan dengan psikologis dan kesehatan remaja. Efek sesudah *Sexual Harrasment* dapat berupa masalah psikologis dan kesehatan jangka panjang. Gejala-gejala yang berasal dari *Sexual Harrasment* antara lain kecemasan, depresi, sakit kepala, susah tidur, gangguan pencernaan, masalah berat badan, *nausea*, dan disfungsi seksual (Aluna, 2015).

Jhonson (2010) menyatakan, remaja yang mengalami *sexual harassment* cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Selain itu sekitar 54% remaja yang mengalami *sexual harassment* menutup diri kepada orang lain dan 46% lainnya justru terlibat seks bebas, hal ini disebabkan sebagai bentuk pelampiasan emosional mereka karena mendapatkan perlakuan *sexual harassment*, selain merasa remaja merasa dirinya sudah tidak perawan lagi (Aluna, 2015).

f. Faktor Resiko Terjadinya Seksual Harrasment

Menurut beberapa penelitian dikutip dari BKKBN (2016), diketahui *sexual Harassment* dapat dipicu oleh hal sebagai berikut:

1) Umur

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-19 tahun). Pada usia ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana pada masa remaja anak perempuan lebih mudah mendapatkan intimidasi (diancam) dan tidak melakukan perlawanan ketika akan dilecehkan. Menurut Aluna (2016), umur dapat mempengaruhi terjadinya *sexual harassment*. Pada umur remaja tergolong muda dan mudah mendapatkan tekanan dan ancaman sehingga sering kali menjadi korban *sexual*

harassment adalah pada usia remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), sedangkan remaja akhir (18-19 tahun) tidak berisiko mengalami *sexual harassment*, karena mereka sudah dapat mengambil sikap dan melakukan perlawanan jika mengalami *sexual harassment*.

2) Pengetahuan (Pendidikan seks)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan pencegahan. Menurut penelitian Novalia (2018), terdapat hubungan antara pengetahuan remaja putri dengan kejadian seksual harassment di SMAN 10 Kota Pekanbaru. Pengetahuan tentang pendidikan seks yang terkait di dalamnya adalah tentang masalah pelecehan seksual (*seksual harassment*) dapat diberikan sendiri mungkin oleh remaja, tujuannya agar remaja dapat terhindar dari kejahatan seksual tersebut (Benyamin, 2013).

Pendidikan seks adalah pemberian informasi kepada seseorang tentang suatu materi yang bertujuan untuk memberika pengetahuan kepada seseorang tersebut. Dengan memberikan pendidikan seks orang dapat terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang misalnya seperti memberitahukan tentang tindakan *Sexual Harrasment* tersebut. Selain itu mengajarkan anak untuk berpakaian sopan, tidak keluar sendirian dan lainnya yang bertujuan agar anak terhindar dari *Sexual Harrasment*.

Pendidikan seks pada naka dapat diberikan sejak dini sesuai dengan umur mereka. Ketika anak memasuki masa remaja, pendidikan seks yang sangat perlu diberikan adalah tentang *Sexual Harrasment*, dalam pendidikan seks tersebut orang tua mengajarkan pada anak tentang bentuk *Sexual Harrasment* tersebut dan juga mengajarkan bagaimana cara mencegah dan apa yang harus dilakukan oleh anak remaja ketika mendapatkan *Sexual Harrasmet* dari seseorang, seperti anak remaja dapat melaporkan perbuatan tersebut pada orang tuanya.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya *Sexual Harrasment* pada remaja adalah dengan membekali remaja putri pendidikan seks. Pendidikan seks tersebut dapat berupa nasehat seperti tidak menggunakan pakaian seksi pada saat keluar rumah, tidak keluar sendirian di waktu malam hari, tidak mudah terbujuk rayu oleh laki-laki yang tidak dikenal, dan memberitahukan kepada anak tentang bentuk-bentuk *Sexual Harrasment*, seperti disiul, dicolek, dipegang dan lainnya. Dengan adanya pendidikan seks dari orang tua, maka remaja sudah dibekali pengetahuan dan dapat melindungi dirinya sendiri dari *Sexual Harrasment*.

Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seks akan menentukan perasaan anak pada masa yang akan mendatang. Berbagai bentuk pelecehan dan kekerasan seksual pada remaja. Adapun bentuk kekerasan dan pelecehan tersebut seperti; pembunuhan, pemerkosaan, pencabulan, penganiayaan, aborsi, pedofilia, sodomi, trafficking, dan berbagai eksploitasi anak di bidang pekerjaan, penelantaran, penculikan, pelarian anak remaja, dan penyanderaan. Menurut Hidayat (2013), pengetahuan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu pengetahuan baik dan pengetahuan kurang. Pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik, begitu pula sebaliknya.

3) Teman sebaya

Pada remaja teman sebaya merupakan orang yang paling penting dalam kehidupannya. Karena itu apapun yang dilakukan oleh temannya mereka mau tidak mau akan ikut melakukannya juga demi solidaritas pertemanan mereka. Termasuk salah satunya berpakaian yang ketat. Teman sebaya merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja. Karena itu, sebagai orang tua harus seleksi dalam memilih teman anak mereka, karena pada remaja cenderung meniru dan mengikuti perilaku temannya. Memiliki teman yang baik dapat memberikan dampak

yang baik untuk remaja, begitu sebaliknya memiliki teman yang tidak baik dapat memberikan dampak yang tidak baik pula untuk remaja.

Menurut Aluna (2016), teman sebaya merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadinya *sexual harassment*. Pengaruh teman sebaya dibagi menjadi 2 kategori yaitu pengaruh yang negatif dan positif pengaruh negatif apabila memberikan dampak yang tidak baik kepada remaja putri lainnya. Misalnya cara berpenampilan yang berlebihan, berpakaian yang ketat ,mengajak untuk kegiatan sosial yang tidak baik sering keluar rumah tanpa pamit kepada orang tua, pergi ketempat-tempat prostitusi, pulang larut malam,mengajak untuk menonton vidio porno ,dan tidur di rumah nya dengan alasan kerja kelompok, Sedangkan pengaruh teman sebaya yang positif cenderung menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan dampak *sexual harassment* tersebut seperti yang telah dibahas sebelumnya.

4) Lingkungan

Sexual Harrasment pelajar di Lingkungan Sekolah *Sexual Harrasment* adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual dan tidak senonoh yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, dan tersinggung pada diri korban di lingkungan sekolah.

Sexula Harrasment tidak hanya dapat terjadi di lingkungan sekolah, melainkan lingkungan yang sepi, karena para pelaku merasa lebih leluasa untuk melakukan aksinya tanpa diketahui oleh orang lain ditempat yang sepi. Banyak perempuan yang menjadi korban kejahatan seksual ketika melintasi jalanan atau tempat yang sepi (Diana, 2011).

Pengaruh lingkungan dibagi mejadi 2 kategori beresiko dan tidak beresiko, apabila lingkungan yang sepi menjadi tempat predator seks untuk melecehkan korbannya, karena kondisi yang sepi tidak dilalui banyak orang sehingga korban tidak

mendapatkan bantuan orang lain sedangkan lingkungan yang tidak sepi bisa dikatakan lingkungan yang aman dilewati remaja pada saat pulang dan pergi sekolah (Diana, 2011).

5) Cara Berpakaian

Pakaian adalah identitas, simbol keberadaan seseorang, sehingga dalam peribadatan dalam Islam pakaian diatur sedemikian rupa. Berpakaian tidak asal menutup bagian-bagian tubuh yang sensitive atau privasi, tetapi jauh lebih dalam adalah upaya untuk melindungi dari segala bentuk mara bahaya, termasuk mengundang lawan jenis untuk memberikan reaksi kekerasan. Banyak bukti yang nyata tentang terjadinya tindak kekerasan *Sexual Harrasment* pemerkosaan yang berangkat dari terbukanya bagian tubuh yang berakibat terjadi *Sexual Harrasment* (Diana, 2011).

Menurut Aluna (2016), cara berpakaian merupakan salah satu faktor resiko yang menyebabkan terjadinya *sexual harassment*. Cara berpakaian dibagi menjadi 2 kategori yaitu cara berpakaian yang sopan, yaitu tidak mengenakan pakaian terbuka atau minim, tidak menggunakan riasan wajah yang terlalu mencolok yang dapat menarik perhatian lawan jenis. Sedangkan berpakaian tidak sopan adalah kebalikannya yaitu mengenakan pakaian yang tertutup atau tidak minim.

2. Konsep Remaja

a. Pengertian

Remaja disebut juga dengan puber atau *adolensensi*, yang merupakan transisi masa anak-anak menjadi dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut *sturm and drang* yang berarti pada masa ini mereka

penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpan aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat (Zulkifli, 2012).

Pada buku *pediatric*, umumnya seorang anak dikatakan remaja apabila seseorang anak telah mencapai usia 10-18 tahun untuk anak perempuan, dan 12-20 tahun untuk anak laki-laki. Menurut *E.L Kelly* remaja adalah masa ketika seorang individu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. Menurut WHO, anak dikatakan remaja apabila mencapai usia 10-18 tahun (Nirwana, 2011).

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak dan dewasa dengan jangka waktu yang berbeda-beda tergantung faktor sosial dan budaya, fase ini ditandai oleh berfungsinya organ reproduksi mulai berfungsi, libido puncak perkembangannya emosi sangat labil, rasa kesetiakawanan yang tinggi dengan teman sebaya dan belum menikah. Dunia remaja memang unik, sejuta peristiwa terjadi dan sering diciptakan dengan ide-ide cemerlang dan positif (Aluna, 2015).

b. Ciri-Ciri Remaja

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak – anak dan masa dewasa.

2. Perkembangan seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang – kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri dan sebagainya.

3. Cara berpikir

Cara berpikir kausatif yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Misalnya remaja duduk di depan pintu, kemudian orang tua melarangnya sambil berkata “pantang”. Andai yang dilarang itu anak kecil, pasti ia akan menuruti perintah orang tuanya, tetapi remaja yang dilarang itu akan mempertanyakan

mengapa ia tidak boleh duduk di depan pintu.

4. Emosi yang meluap - luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali.

5. Mulai tertarik pada lawan jenis

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka lebih tertarik pada lawan jenisnya dan mulai pacaran.

6. Menarik perhatian lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peran seperti melalui kegiatan remaja di kampung – kampung.

7. Terkait dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosialnya tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomor duakan sedangkan kelompoknya dinomor satukan (Zulkifli, 2012).

c. Pembagian Masa Remaja

1) Masa remaja awal, 10 – 13 tahun

Remaja awal sering disebut pubertas yang berarti remaja mulai mengalami perubahan dari masa kanak-kanak berkembang menjadi seorang remaja. Pada masa remaja awal ini perkembangan meliputi ciri khas tahapan :

- a) Lebih cenderung dekat dengan teman sebaya
- b) Remaja menginginkan kebebasan
- c) Remaja lebih peduli penampilan diri.

2) Masa remaja tengah, 14 – 16 tahun

Remaja tengah merupakan masa di mana remaja sering menghadapi permasalahan yang sering berdampak pada kehidupannya. Pada remaja tengah ini keadaan psikis menjadi labil. Pada masa ini perkembangan meliputi ciri khas tahapan:

- a) Mulai Mencari Tahu Tentang Identitas Diri
- b) Timbul Keinginan Untuk Berpacaran
- c) Memiliki Perasaan Cinta Yang Mendalam
- d) Berfikiran Abstrak
- e) Berkhayal Atau Memikirkan Tentang Aktifitas Seksual.

3) Masa remaja akhir, 17 – 19 tahun

Masa remaja akhir merupakan masa penyesuaian, karena pada masa ini remaja mengalami penyempurnaan kematangan secara fisik yang memang sudah mencapai perkembangan yang penuh. Namun, perkembangan psikis dan sosial terus menerus berjalan menjadi hingga dewasa. Pada masa remaja awal ini perkembangan meliputi ciri khas tahapan:

- a) Mengungkapkan kebebasan diri
- b) Lebih selektifitas dalam memilih teman
- c) Mempunyai citra jasmani dirinya
- d) Mampu berfikir secara abstrak (Hotima, 2016).

3. Hubungan Lingkungan dan Teman Sebaya dengan Kejadian *Sexual Harrasment*

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kejadian *sexual harrasment*, salah satunya pengaruh teman sebaya dan lingkungan. Pada remaja teman sebaya merupakan orang yang paling penting dalam kehidupannya. Karena itu apapun yang dilakukan oleh temannya mereka mau tidak mau akan ikut melakukannya juga demi solidaritas pertemanan mereka.

Termasuk salah satunya berpakaian sexy. Teman sebaya merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja, karena itu sebagai orang tua harus seleksi dalam memilih teman anak mereka, karena pada remaja cenderung meniru dan mengikuti perilaku temannya. Memiliki teman yang baik dapat memberikan dampak yang baik untuk remaja, begitu sebaliknya memiliki teman yang tidak baik dapat memberikan dampak yang tidak baik pula untuk remaja.

Pada remaja teman sebaya merupakan orang yang paling penting dalam kehidupannya, karena apapun yang dilakukan oleh temannya mereka mau tidak mau akan ikut melakukannya juga demi solidaritas pertemanan mereka. termasuk salah satunya melakukan pelecehan seksual. Pengaruh teman sebaya dapat *berpengaruh* terhadap perilaku *sexual harrasment* (Vincen, 2017).

Pengaruh teman sebaya memiliki dua kriteria yaitu bersifat positif dan juga negatif. Pengaruh teman sebaya yang bersifat positif biasanya memberikan pengaruh yang baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Sedangkan pengaruh teman sebaya yang negatif yaitu sifatnya memberikan pengaruh yang tidak baik dan dapat menghancurkan masa depan remaja, seperti ajakan menggunakan narkoba, merokok, seks bebas dan lainnya termasuk melecehkan orang lain secara seksual, begitu pula dengan remaja putri. Pergaulan teman sebaya sangat mempengaruhi penampilan mereka, karena itu remaja putri cenderung mengalami pelecehan seksual (Juanda 2016)

Menurut Vincen (2017) faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor pemicu kejahatan *sexual harrasment*. *Sexual Harrasment* yang terjadi di Lingkungan Sekolah merupakan segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi seksual dan tidak senonoh yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif: rasa malu, marah, dan tersinggung pada diri korban di lingkungan sekolah.

Sexual Harrasment tidak hanya dapat terjadi di lingkungan sekolah, melainkan lingkungan yang sepi, karena para pelaku merasa lebih leluasa untuk melakukan aksinya tanpa diketahui oleh orang lain ditempat yang sepi. Banyak perempuan yang menjadi korban kejahatan seksual ketika melintasi jalanan atau tempat yang sepi (Diana, 2011).

Pengaruh lingkungan dibagi menjadi 2 kategori lingkungan yang sepi beresiko menjadi tempat predator seks untuk melecehkan korbannya, karena kondisi yang sepi tidak dilalui banyak orang sehingga korban tidak mendapatkan bantuan orang lain sedangkan lingkungan yang tidak sepi bisa dikatakan lingkungan yang aman dilewati remaja pada saat pulang dan pergi sekolah (Diana, 2011).

4. Penelitian Terkait

Berdasarkan penelitian Muzila (2016) yang berjudul hubungan teman sebaya terhadap perilaku seksual di SMA Area Medan Dimana hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan anatara faktor lingkungan dan teman sebaya dengan tindak pelecehan seksual pada korban. Diketahui bahwa dari 43 orang (75,4%) teman sebaya yang tidak baik, melakukan perilaku seksual beresiko 40 orang (80%). Artinya bahwa teman sebaya yang mayoritas tidak baik akan cenderung melakukan perilaku seksual yang beresiko. Hasil uji statistik dengan uji *chi square* menunjukkan nilai signifikansi yaitu $0,003 < 0,05$ itu artinya ada Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual.

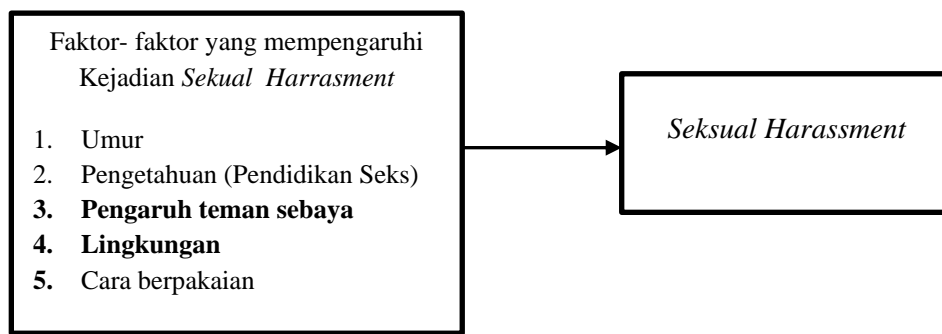
Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hanifah (2015) yang berjudul hubungan faktor lingkungan terhadap kejadian pelecehan seksual harrasment, diketahui dari 72 responden, diketahui sebanyak 40 orang yang menyatakan lingkungan tempat tinggal beresiko terdapat 15 orang (37,5%) yang tidak melakukan *seksual harrasment*. Selain itu, dari 32 orang responden yang menyatakan lingkungan tempat tinggal tidak beresiko terdapat 9 orang (28,1%) yang melakukan *seksual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh P_{value} yaitu $0,015 < 0,05$ artinya bahwa terdapat hubungan faktor

lingkungan dengan kejadian *seksual harrasment* di SMA Cipinang tahun 2015, dengan nilai POR = 4,259 yang artinya responden yang menyatakan lingkungan tempat tinggal berisiko memiliki peluang 4 kali untuk melakukan *seksual harrasment*.

B. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Adapun kerangka teori dalam penelitian ini adalah:

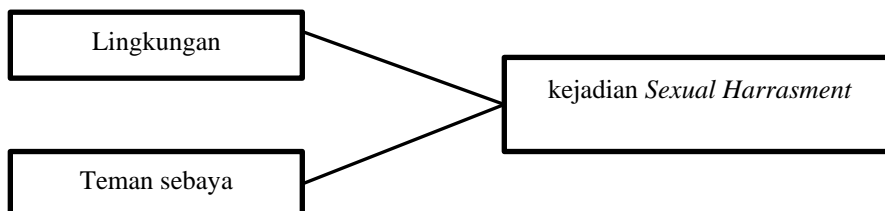
Skema 2.1
Kerangka Teori



Ket : Pengaruh teman sebaya dan lingkungan = variabel independen

C. Kerangka Konsep

Skema 2.2
Kerangka Konsep



D. Hipotesa

Hipotesa penelitian adalah jawaban sementara dari suatu penelitian, patokan duga atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dengan penelitian tersebut.

Hipotesa dalam penelitian ini :

H_a : Ada Hubungan Lingkungan dengan Kejadian *Sexual Harrasment* pada Remaja Putri

H_a : Ada Hubungan Teman Sebaya dengan Kejadian *Sexual Harrasment* pada Remaja Putri

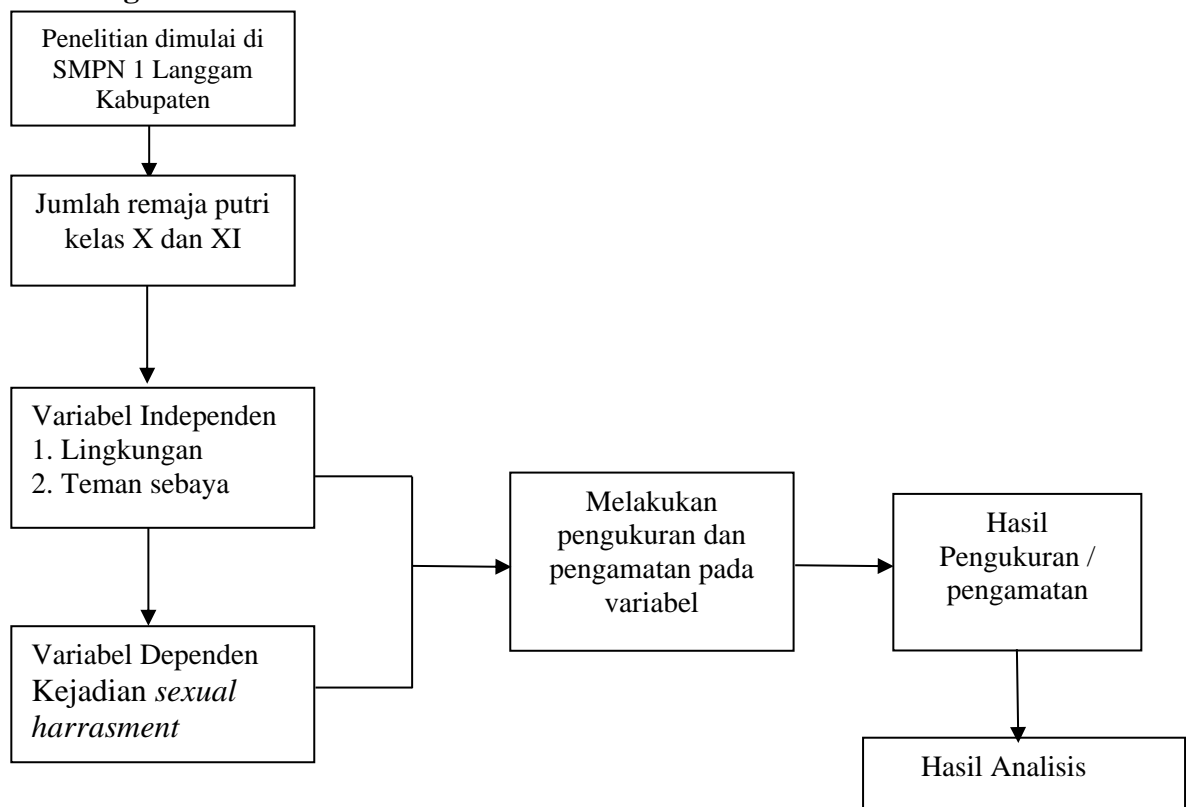
BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

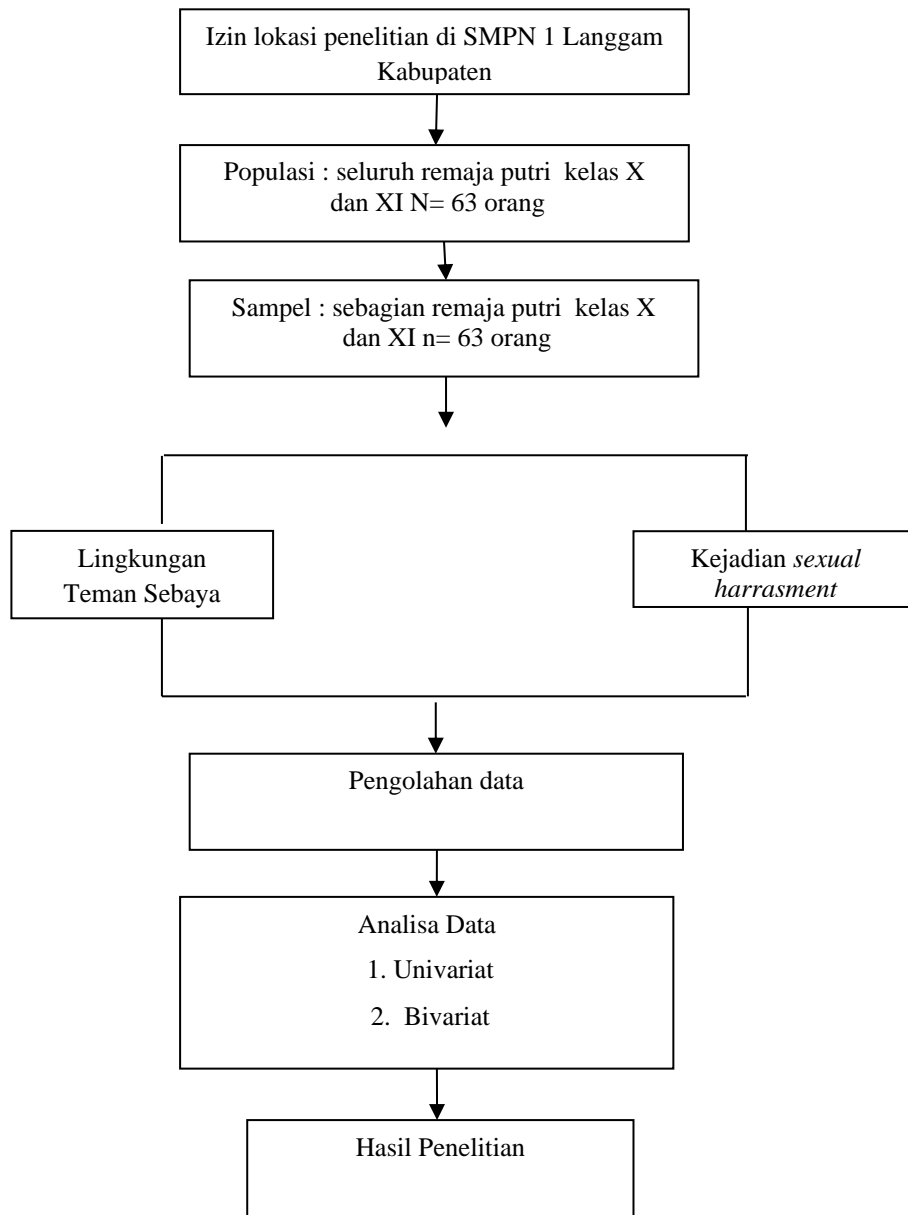
Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross-sectional* yaitu pengukuran variabel independen dan dependen pada suatu waktu atau pada saat bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu lingkungan dan teman sebaya sedangkan variabel dependennya adalah kejadian *sexual harrasment*.

1. Rancangan Penelitian



Skema 3.1 Rancangan Penelitian
(Sumber :Hidayat, 2014)

2. Alur Penelitian



Skema 3.2 Alur Penelitian

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli tahun 2023 di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang ada di kelas X-XI di SMPN 1 Langgam dengan jumlah 63 orang tahun 2022.

2. Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi dan ekskusi sebanyak 63 orang

a) Kriteria Inklusi

- 1) Siswa kelas X-XI
- 2) Siswa yang hadir pada saat penelitian

b) Kriteria Eksklusi

- 1) Siswa kelas X-XI yang tidak bersedia menjadi responden
- 2) Siswa kelas X-XI yang tidak hadir

3. Teknik pengambilan sampel

Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan cara pengambilan sampel dari seluruh anggota populasi (Hidayat, 2014).

D. Etika Penelitian

Etika penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, mengingat penelitian ini berhubungan langsung dengan manusia maka etika penelitian harus diperhatikan. Etika penelitian yang harus diperhatikan sebagai berikut :

1. *Informed Consent* (Persetujuan)

Informed consent diberikan sebelum melakukan penelitian. Dimana pada penelitian ini informed consent ditambahkan pada lembar kuesioner dibagian awal. Responden mempunyai hak untuk menyetujui menjadi responden dan berhak menolak menjadi responden penelitian.

2. *Anonimity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian, maka peneliti tidak akan mencantumkan identitas subjek pada lembar pengumpulan data, cukup memberikan kode pada masing-masing lembar tersebut.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi yang diberikan subjek dijamin oleh peneliti disajikan atau dilaporkan sebagai hasil riset (Hidayah, 2012).

E. Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Data primer yaitu pengumpulan data langsung melalui responden yang diteliti dengan menggunakan kuesioner pertanyaan lingkungan, teman sebaya dan kejadian *sexual harrasment* sebagai alat pengumpulan data dilokasi penelitian dengan rincian sebagai berikut ini :

1. Lingkungan dan Teman Sebaya

Untuk variabel lingkungan dan teman sebaya alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner jenis pertanyaannya berupa angket, hasil pengukurannya dengan menghitung skor dari jumlah pertanyaan yang dijawab oleh siswa. Pemberian skor dilakukan dengan ketentuan, bila jawaban responden Ya diberi skor 1, dan bila jawaban responden Tidak diberi skor 0. Skor yang diperoleh masing-masing responden dijumlahkan, dibandingkan dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100 %.

2. Kejadian *sexual harrasment*

Untuk variabel kejadian *sexual harrasment*, alat pengumpulan data yang digunakan berupa angket / kuesioner yang berisi pertanyaan kemudian hasil pengukurannya dengan menghitung skor dari jumlah pertanyaan yang dijawab oleh siswa. Pemberian skor dilakukan dengan ketentuan, bila jawaban responden Ya diberi skor 1, dan bila jawaban responden Tidak diberi skor 0. Skor yang diperoleh masing-masing responden dijumlahkan, dibandingkan dengan skor maksimal kemudian dikalikan 100 %.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Prosedur penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melalui prosedur sebagai berikut :

- a. Mengajukan surat permohonan izin kepada institusi Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Riau untuk mengadakan penelitian di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.
- b. Meminta izin kepada Kepala Sekolah di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan.
- c. Menentukan responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah direncanakan.
- d. Menjelaskan kepada responden tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian, kemudian meminta persetujuan kepada responden untuk melakukan penelitian,
- e. Jika calon responden bersedia, maka responden diminta untuk menandatangani surat persetujuan menjadi responden yang diberikan peneliti.
- f. Peneliti menjelaskan kepada responden tentang wawancara yang akan dilakukan kepada responden.
- g. Setelah data terkumpul peneliti memeriksa kelengkapan jawaban dan pengambilan data-data yang berhubungan.
- h. Selanjutnya dilakukan pengolahan dan tabulasi data.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas suatu instrument atau kuesioner dilakukan dengan cara melakukan korelasi antar skor masing-masing variabel (pertanyaan). Pengujian validitas dilakukan melalui uji statistik dengan menggunakan uji *Korelasi Person Product Moment*. Untuk mengetahui validitas kuesioner dilakukan dengan membandingkan nilai r tabel dengan nilai r hasil (r pada *Corrected item Total Correlation*).

2. Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui reliabilitas yaitu sejauh menghasilkan pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran 2 kali atau lebih terhadap gejala yang sama dan dengan alat ukur yang sama.

Pengujian reliabilitas dimulai dengan uji validitas terlebih dahulu. Jika pertanyaan tidak *valid*, maka pertanyaan dibuang, pertanyaan – pertanyaan yang sudah *valid* kemudian baru secara bersama-sama diukur reliabilitasnya. Untuk mengetahui reliabilitasnya dilakukan dengan cara melakukan uji *Crombach Alpha* keputusan uji adalah :

- a) Bila *Crombach Alpha* $\geq 0,6$ artinya variabel reliabel
- b) Bila *Crombach Alpha* $< 0,6$ artinya variabel tidak reliabel.

H. Teknik Pengolahan Data

Tahap-tahap dalam pengelolaan data pada penelitian ini adalah (Sulistyaningsih, 2011) :

1. *Coding* (Pengkodean)

Peneliti memberi kode pada setiap lembar kuesioner yang telah diisi oleh siswa sebanyak 63 orang.

2. *Editing* (Penyuntingan)

Peneliti memeriksa kembali setiap lembaran kuesioner yang telah diisi responden untuk memastikan setiap pertanyaan pada lembar kuesioner telah terisi semua.

3. *Entry* (Memasukkan Data)

Peneliti memasukkan data dari lembar kuesioner yang telah terkumpul ke dalam program komputer master tabel. Hasil dari data yang sudah di masukkan kemudian di analisis.

4. *Tabulating (Penyusunan Data)*

Setelah data yang telah lengkap di hitung sesuai dengan jumlah responden lalu masukkan kedalam SPSS kemudian muncul tampilan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan tabel analisa bivariat

5. *Cleaning (Pembersihan Data)*

Setelah itu memeriksa kembali data yang telah di masukkan kedalam komputer untuk mengidentifikasi kemungkinan kesalahan pada saat memasukkan data.

I. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini :

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Dependen					
1	Kejadian <i>sexual harrasment</i>	Responden yang menyatakan pernah mendapatkan perlakuan <i>sexual harrasment</i> seperti, digoda, dicolek, disentuh dan dipeluk	Kuesioner	Nominal	0. Pernah, jika menjawab ya pada salah satu jawaban. 1. Tidak pernah, jika menjawab tidak pada semua jawaban <i>Sumber:Pratiwi (2012)</i>
Independen					
2	Lingkungan	Kondisi tempat yang dilewati remaja saat pulang dan pergi sekolah	Kuesioner	Nominal	0. Beresiko jika nilai skor pertanyaan kuesioner \leq mean / median 1. Tidak beresiko, jika nilai skor pertanyaan kuesioner $>$ mean / median <i>Sumber: Hidayat (2012)</i>

3	Teman Sebayu	Teman sebaya responden memberikan pengaruh yang negatif kepada responden	Kuesioner	Ordinal	<p>0. Beresiko, jika nilai skor pertanyaan kuesioner \leq mean / median</p> <p>1. Tidak beresiko jika nilai skor pertanyaan kuesioner $>$ mean / median</p>
---	--------------	--	-----------	---------	--

Sumber: Hidayat (2012)

J. Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan keadaan lingkungan, teman sebaya dan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

2. Analisis Bivariat

Analisa ini digunakan untuk menguji hubungan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Dalam analisa ini uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* dengan menggunakan derajat kepercayaan 0,05.

- a. Jika nilai $P \text{ value} \leq \alpha (0,05)$, maka keputusannya H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*.
- b. Jika nilai $P \text{ value} > \alpha (0,05)$, maka keputusannya H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel *independen* dengan variabel *dependen*.

BAB IV
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Tabel 4.1 : Anggaran biaya penelitian yang diajukan

No	Uraian	Satuan	Volume	Besaran	Volume x Besaran
1.	Bahan Penelitian				
	a. ATK				
	1) Kertas A4	Rim	3	55.000	165.000
	2) Pena	Kotak	1	50.000	50.000
	3) Map	Lusin	1	50.000	50.000
	4) Paket Internet				200.000
Subtotal Bahan Penelitian					465.000
2.	Pengumpulan Data				
	a. Transport	OK	10	500.000	5.000.000
	b. Biaya Konsumsi	OK	10	200.000	2.000.000
	c. Cendramata		1	1.376.000	1.376.000
Subtotal biaya pengumpulan data					8.376.000
3.	Pelaporan, Luaran Penelitian				
	A. Foto Copy Proposal dan Laporan, Kuisisioner dsb	OK	300	Rp. 200	600.000
	B. Jilid Laporan	OK			
	Jilid Plastik		3	Rp. 8000	24.000
	Jilid Laminating		3	Rp. 30.000	90.000
	Jilid Lux		3	Rp. 40.000	120.000
	C. Luaran Penelitian	OK	Con	500.000	500.000
	1) Jurnal Nasional Terakreditasi :				
	a) Sinta 3-4				
Subtotal biaya Laporan dan Luaran Penelitian					1.334.000
Total					10.175.000

Keterangan:

OB= Orang/Bulan

OK= Orang/Kegiatan

Ok= Orang/kali

OR= Orang/Responden

Con (Conditional)= Disesuaikan dengan biaya yang ditetapkan oleh penerbit

**Tabel 4. 2 : Jadwal kegiatan penelitian Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Tahun 2022/2023**

No	Kegiatan	Desember	Januari	Februari
1	Persiapan penelitian	√		
2	Penyusunan instrument	√		
3	Pelaksanaan penelitian		√	
4	Menganalisis data		√	
5	Menyusunan laporan			√

BAB V

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 05-13 Desember 2022 di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan dengan jumlah sampel sebanyak 63 responden. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “hubungan lingkungan dan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan”.

Adapun hasil yang didapat dari penelitian ini akan dikelompokkan berdasarkan kategori dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

A. Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel, diperoleh dari data sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi lingkungan dan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Variabel	n	%
Lingkungan		
a. Beresiko	35	55,6
b. Tidak Beresiko	28	44,4
Teman Sebaya		
a. Beresiko	40	63,5
b. Tidak Beresiko	23	36,5
Kejadian <i>Sexual Harrasment</i>		
a. Pernah	26	41,3
b. Tidak Pernah	37	58,7
Total	63	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 63 siswa, sebanyak 35 siswa (55,6%) memiliki lingkungan beresiko, 40 siswa (63,5%) memiliki teman sebaya beresiko dan 37 siswa (58,7%) tidak pernah mengalami *sexual harrasment*.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4.2 Hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Lingkungan	Kejadian <i>Sexual Harrasment</i>						P value	POR (CI 95%)
	Pernah		Tidak Pernah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Beresiko	15	42,9	20	57,1	35	100	0,001 (1,421-3,188)	
Tidak Beresiko	11	39,3	17	60,7	28	100		
Total	26	100	37	100	63	100		

Berdasarkan dari tabel 4.2 didapatkan bahwa dari 35 siswa yang memiliki lingkungan beresiko, terdapat 20 siswa (57,1%) yang tidak pernah terjadi *sexual harrasment*, Sedangkan dari 28 siswi yang lingkungan tidak beresiko terdapat 11 siswa (39,3%) yang pernah terjadi *sexual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($\leq 0,05$) yang artinya, ada hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 2,159 artinya siswa yang menyatakan lingkungan beresiko berpeluang 2 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*

Tabel 4.3 Hubungan Teman Sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Teman Sebaya	Kejadian <i>Sexual Harrasment</i>						P value	POR (CI 95%)
	Pernah		Tidak Pernah		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Beresiko	18	45	22	55	40	100	0,002 (2,531-4,429)	
Tidak Beresiko	8	34,8	15	65,2	23	100		
Total	26	100	37	100	63	100		

Berdasarkan dari tabel 4.3 didapatkan bahwa dari 40 siswa yang memiliki teman sebaya beresiko, terdapat 22 siswa (55%) yang tidak pernah terjadi *sexual harrasment*, Sedangkan dari 23 siswi yang memiliki teman sebaya tidak beresiko terdapat 8 siswa (34,8%) yang pernah terjadi *sexual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,002 ($\leq 0,05$) yang artinya, ada hubungan teman sebaya dengan kejadian

sexual harrasment pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 3,534 artinya siswa yang menyatakan teman sebaya beresiko berpeluang 3,5 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*.

BAB V PEMBAHASAN

Adapun yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Maka BAB ini akan membahas tentang hasil penelitian atau temuan di lapangan dengan terkaitnya teori-teori dan penelitian selanjutnya.

A. Hubungan Lingkungan Terhadap Kejadian *Sexual Harrasment* Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 35 siswa yang memiliki lingkungan beresiko, terdapat 20 siswa (57,1%) yang tidak pernah terjadi *sexual harrasment*, Sedangkan dari 28 siswi yang lingkungan tidak beresiko terdapat 11 siswa (39,3%) yang pernah terjadi *sexual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,001 ($\leq 0,05$) yang artinya, ada hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 2,159 artinya siswa yang menyatakan lingkungan beresiko berpeluang 2 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak – anak menuju dewasa. Usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun) dan remaja akhir (18-19 tahun). Pada usia ini dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana pada masa remaja anak perempuan lebih mudah mendapatkan intimidasi (diancam) dan tidak melakukan perlawanan ketika akan dilecehkan. Menurut Aluna (2016), umur dapat mempengaruhi terjadinya *sexual harassment*. Pada umur remaja tergolong muda dan mudah mendapatkan tekanan dan ancaman sehingga sering kali menjadi korban *sexual harassment*. Adapun remaja yang cenderung mengalami *sexual harassment* adalah pada usia remaja (11-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), sedangkan remaja akhir (18-19 tahun) tidak berisiko mengalami *sexual*

harassment, karena mereka sudah dapat mengambil sikap dan melakukan perlawanan jika mengalami *sexual harassment*.

Remaja putri paling banyak menjadi objek kejahatan seksual, seperti yang pernah dilakukan studi *content analysis* pada media massa, dan bila disimak lebih rinci, angka tertinggi sekitar 62 persen dialami oleh remaja putri remaja berumur 11 hingga 18 tahun. Besarnya persentase pada remaja putri yang tergolong muda atau remaja bermakna sangat rawannya persoalan kejahatan seksual pada remaja yang sedang mencari identitas diri itu. Apalagi di Indonesia budaya yang patriarki, masih tumbuh subur dalam kehidupan interaksi sehari-hari, menyebabkan posisi remaja putri terutama remajanya mudah menjadi obyek kejahatan seksual, terutama *Sexual Harrasment* yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (BKKBN, 2017).

Remaja putri sangat perlu untuk mengetahui tentang pelecehan seksual, hal ini bertujuan untuk remaja terhindar dari pelecehan seksual tersebut, karena pelecehan seksual remaja memberikan dampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental remaja tersebut. Dampak pelecehan seksual pada remaja bisa bertahan lama, bahkan bertahun-tahun, dan dapat menimbulkan konsekuensi yang berkaitan dengan psikologis dan kesehatan remaja (Yakita, 2018).

Korban pelecehan seksual akan mengalami berbagai masalah psikologis seperti malu, marah, benci, dendam, trauma, merasa terhina, tersinggung dan sebagainya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alison Maddock dari Swansea NHS di Wales, Inggris, menunjukkan bahwa banyak remaja-remaja yang mengalami pelecehan seksual, mengalami dampaknya dalam waktu panjang. Bahkan Maddock mengatakan dampak ini bisa bertahan ke masa tua, berpengaruh pada masalah Hubungan, orangtua, dan seksual yang bisa meningkatkan kemungkinan remaja-remaja itu menjadi pelaku di masa mendatang (Yakita, 2018).

Pelecehan seksual sering terjadi pada remaja putri usia 11 Hingga 18 Tahun, karena pada masa ini remaja putri masih belum memahami tentang pelecehan seksual. Pelecehan seksual memberikan dampak buruk pada psikis remaja yaitu remaja bisa menjadi rendah diri, tidak percaya diri bahkan depresi. Selain itu dampak fisik adalah kehamilan yang tidak diinginkan akibat pemerkosaan (BKKBN, 2019).

Menurut Vincen (2010), ada beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian *sexual harassment* pada remaja yaitu lingkungan yang sepi. Lingkungan yang sepi cenderung menjadi tempat predator seks untuk melecehkan korbannya, karena kondisi yang sepi tidak dilalui banyak orang sehingga korban tidak mendapatkan bantuan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Muzila (2010), yang berjudul faktor yang mempengaruhi tindak pelecehan seksual pada korban oleh narapidana di LP Cipinang. Di mana hasil penelitian diperoleh terdapat hubungan antara faktor lingkungan dengan tindak pelecehan seksual pada korban dengan nilai $p = 0,021 < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan antara lingkungan dengan kejadian *sexual harassment* disebabkan oleh karena sebagian besar responden pulang sekolah menggunakan angkutan umum dan berjalan kaki. Bagi mereka yang menggunakan angkutan umum sering mengalami pelecehan karena di angkutan umum yang berdesakan. Sedangkan yang berjalan kaki sepulang sekolah mendapatkan pelecehan seksual disebabkan karena mereka melewati lingkungan yang sepi. Namun dari hasil penelitian didapatkan sebagian responden yang lingkungannya baik tapi mengalami *seksual harassment*, yaitu mereka mendapatkan perlakuan ini di sekolah oleh teman laki-laki mereka.

B. Hubungan Teman Sebaya Terhadap Kejadian *Sexual Harrasment* Pada Remaja Putri Di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 40 siswa yang memiliki teman sebaya beresiko, terdapat 22 siswa (55%) yang tidak pernah terjadi *sexual harrasment*, Sedangkan dari 23 siswi yang memiliki teman sebaya tidak beresiko terdapat 8 siswa (34,8%) yang pernah terjadi *sexual harrasment*. Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,002 (\leq 0,05) yang artinya, ada hubungan teman sebaya dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 3,534 artinya siswa yang menyatakan teman sebaya beresiko berpeluang 3,5 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*.

Salah satu cara untuk mencegah terjadinya *Sexual Harrasment* pada remaja adalah dengan membekali remaja putri pendidikan seks. Pendidikan seks tersebut dapat berupa nasehat seperti tidak menggunakan pakaian seksi pada saat keluar rumah, tidak keluar sendirian di waktu malam hari, tidak mudah terbujuk oleh laki-laki yang tidak dikenal, dan memberitahukan kepada anak tentang bentuk-bentuk *Sexual Harrasment*, seperti disiuil, dicolek, dipegang dan lainnya. Dengan adanya pendidikan seks dari orang tua, maka remaja sudah dibekali pengetahuan dan dapat melindungi dirinya sendiri dari *Sexual Harrasment*.

Pada remaja teman sebaya merupakan orang yang paling penting dalam kehidupannya. Karena itu apapun yang dilakukan oleh temannya mereka mau tidak mau akan ikut melakukannya juga demi solidaritas pertemanan mereka. Termasuk salah satunya melakukan pelecehan seksual (Sotjningsig, 2006).

Menurut Vincen (2010), ada beberapa faktor berhubungan dengan kejadian *sexual harasment* pada remaja yaitu, pengaruh teman sebaya seperti ajakan teman untuk menggoda atau melecehkan seseorang. Menurut penelitian Juanda (2011), pengaruh teman sebaya

memiliki dua kriteria yaitu bersifat positif dan juga negatif. Pengaruh teman sebaya yang bersifat positif biasanya memberikan pengaruh yang baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Sedangkan pengaruh teman sebaya yang negatif yaitu sifatnya memberikan pengaruh yang tidak baik dan dapat menghancurkan masa depan remaja. Seperti ajakan menggunakan narkoba, merokok, seks bebas dan lainnya termasuk melecehkan orang lain secara seksual. Begitu pula dengan remaja putri. Pergaulan teman sebaya sangat mempengaruhi penampilan mereka, karena itu remaja putri cenderung mengalami pelecehan seksual.

Menurut penelitian Rahmawati (2010), menyebutkan bahwa sebagian besar siswi mengalami pelecehan seksual dengan tingkat sedang yaitu sebanyak 32 orang (71%). Siswi yang mengalami pelecehan seksual tingkat berat yaitu sebanyak 8 orang (18%), dan siswi yang mengalami pelecehan seksual tingkat ringan yaitu sebanyak 5 orang (11%).

Berdasarkan hasil penelitian dari teori di atas peneliti berasumsi bahwa adanya pengaruh antara pengaruh teman sebaya dengan kejadian *seksual harrasment* disebabkan oleh karena sebagian besar dari mereka menyatakan suka menggunakan pakaian yang seksi agar diterima oleh teman-temannya, sehingga hal ini membuat remaja putri cenderung mengalami pelecehan seksual. Pengaruh teman sebaya yang buruk cenderung mengakibatkan remaja berisiko mengalami *seksual harrasment*, hal ini didukung dari hasil kusioner, banyak responden mengatakan bahwa disering diajak temannya berpakaian sexy, dan mereka juga menyatakan sering diajak temannya untuk mengunjungi tempat keramaian dan terkadang harus menginap di rumah temannya, kondisi tentunya sangat berisiko mengalami *seksual harrasment*.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah ada di bab sebelumnya, diketahui bahwa dari 63 siswa, sebanyak 35 siswa (55,6%) memiliki lingkungan beresiko, 40 siswa (63,5%) memiliki teman sebaya beresiko dan 37 siswa (58,7%) tidak pernah mengalami *sexual harrasment*. Hasil uji statistik *chi square* dengan didapatkan nilai *p value* = 0,001 (\leq 0,05) yang artinya, ada hubungan lingkungan dengan kejadian *sexual harrasment* pada remaja putri di SMPN 1 Langgam Kabupaten Pelalawan. Nilai *Prevelensi Odds Ratio* (POR) yang didapat = 2,159 artinya siswa yang menyatakan lingkungan beresiko berpeluang 2 kali mengalami kejadian *sexual harrasment*.

B. Saran

1. Aspek Teoritis

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menelaah media apa saja yang dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang *sexual harrasment* dan dapat dijadikan bahan rujukan atau pembandingan apabila ingin meneliti metode yang serupa diharapkan memperbesar sample dan membandingkan dengan kelompok kontrol serta mempertimbangkan faktor lainnya yang kemungkinan turut mempengaruhi kejadian *sexual harrasment* pada remaja seperti kebudayaan, pendidikan seks dan komunikasi orang tua.

2. Aspek Praktis

Diharapkan bagi sekolah bekerjasama dengan dinas kesehatan dalam memberikan informasi tentang *sexual harrasment*

DAFTAR PUSTAKA

- Aluna.S. (2015).Permasalahan Anak Remaja Jakarta : Kusuma Negara
- Algifardi,(2016).faktor yang berhubungan dengan resiko Kejadian sexual harassment pada remaja putri di SMKN 3 Semarang.Jurnal Keperawatan.Vol.4 Stikes Bakti Husada Semarang.
- Azwar (2017).Perilaku Kesehatan dan Pelayanan Publik.jakarta:Rajawali Press
- BKKBN,(2019).Pendidikan Kesehatan pada remaja .pada Jakarta :BKKBN
- Dahah.S.(2014).Statisti. untuk Kedokteran dan Penggunaan SPSS.Jakarta :Salemba Medika
- DPPA, (2019).Catatan kasus kekerasan anak.diakses pada tanggal 28 januari 2021.<https://www.antarariau.com/berita/49046/catatan-kasus-kekerasan-seksual-anak>
- Erlinda,(2018).perkembangan remaja.jakarta:Nusadua
- Hotima . A . (2016).Perkembangan Remaja .jakarta;senandun jaya
- Hartono,(2018).kenakalan remaja.jakarta :sagung seto
- Hidayat (2015).analisis data dan statistic untuk kesehatan.jakarta :salemba Medika
- Kholid .A.(2017) promosi kesehatan.jakarta :rajawali press
- Muzila(2014), faktor penyebab kejadian sexual harassment pada remaja putri di SMA segara.jurnal program studi kesehatan STIKES Bramajaya
- Nirwana.A.(2017).psikologis kesehatan wanita.yogyakarta:nuha medika
- Natoatmodjo,s.(2010).metode peneliitian kesehatan.jakarta :EGC
- Natoatmodjo,S.(2017)ilmu perilaku kesehatan .jakarta : EGC
- Nurjana(2016),analisis faktor resiko penyebab pelecehan seksual pada remaja putri di SMPN 65.jurnal program studi Kesehatan STIKes Husada
- Sabarguna&Resna,(2011).Biostatistik Untuk D3 kesehatan secara Atlas.Jakarta :UIP
- Sumantri<(20110.Metoodeologi Penelitian Kesehatan.Jakarta :Kencana
- UNICEF, (2018). Catatan kasus kekerasan seksual anak.
<https://www.antarariau.com/berita/49046/catatan-kasus-kekerasan-seksual-anak>
- Wawan&Dewi,(2010).teori&pengukuran pengetahuan,sikap dn perilaku.yogyakarta:nuha medika

Willis,(2018).Kenakalan Remaja.Jakarta:kencana

Yakita,(2018).faktor penyebab kejadian seksual harassment pada remaja putri di SMA Swardinegra .jurnal program studi keperawatan Falkultas kedokteran UNDIP.

YuniRTI (2013) Pengaruh pendidikan seks terhadap kejadian seksual harassment remaja .jurnal ilmiah psikologi Vo7 No.2.
www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/.../Artikel_1050

3040.pdf

Zulklifli,(2012).psikologi perkembangan.Bandung;Rosakarya

HUBUNGAN LINGKUNGAN DAN TEMAN SEBAYA DENGAN KEJADIAN *SEXUAL HARRASMENT* PADA REMAJA PUTRI DI SMPN 1 LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

Petunjuk Pengisian :

1. Bacalah dengan cermat dan teliti pada setiap item pertanyaan
2. Pertanyaan di bawah ini mohon diisi semuanya
3. Isilah jawaban sesuai dengan petunjuk masing-masing poin
4. Apabila ada yang tidak dimengerti, dapat langsung ditanyakan kepada peneliti

A. IDENTITAS

1. Usia: Tahun

2. Jenis Kelamin

Laki-laki

Perempuan

Sexual harrasment Pilihlah jawaban dengan menggunakan tanda (√) pada kolom pilihan sesuai dengan sendiri

No.	Pernyataan	Benar	Salah
1	Seksual adalah hubungan antara laki-laki dengan perempuan		
2	Pelecehan adalah perbuatan yang dilakukan dengan cara non fisik (kat-kata, bahasa, dan gambar)		
3	Pelecehan seksual adalah melakukan tindakan yang kasar sampai pemerkosaan.		

4	Bentuk pelecehan seksual harassment dapat merugikan korban .		
5	Bentuk pelecehan seksual berupa memperkosakan.		
6	Pelecehan seksual berupa tindakan yang bersifat seksual atau cenderung bertindak seksual dengan cara gerakan kasar mata dengan memegang, menyentuh, meraba, atau mencium, mencolek.		
7	Pelecehan seksual dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan.		
8	Menggoda atau menarik perhatian lawan jenis dengan siulan adalah bentuk pelecehan seksual		
9	Menceritakan lelucon jorok atau kotor kepada seseorang yang merasakannya sebagai merendahkan martabat adalah bentuk pelecehan seksual.		
10	Meraba tubuh atau bagian tubuh sensitif merupakan pelecehan seksual.		
11	Menyentuh tangan ke paha merupakan pelecehan Seksual		
12	Menyentuh tangan dengan nafsu seksual pada wanita merupakan seksualharassment		
13	Main mata atau pandangan yang menyapu tubuh, biasanya dari atas kebawah bak “ mata keranjang “ penuh nafsu.		
14	Gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual.		
15	Mempertunjukkan gambar-gambar porno berupa kalender, majalah, atau buku bergambar porno kepada orang yang tidak menyukai		
16	Memberikan komentar yang tidak senonoh kepada penampilan, pakaian, atau gaya seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk pelecehan Seksual		
17	Menyentuh, menyubit, menepuk tanpa dikehendaki, mencium dan memeluk seseorang yang tidak menyukai pelukan tersebut adalah bentuk pelecehan seksual.		

18	Perbuatan memamerkan tubuh atau alat kelamin kepada orang yang terhina karenanya adalah bentuk pelecehan Seksual		
19	Pelecehan seksual dapat terjadi di dalam kendaraan angkutan umum, pasar, tempat sunyi, pemberhentian bus,.		

